

## HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA SMK NEGERI 3 MEDAN

<sup>1</sup>Tasha Tania, <sup>2</sup>Inggrit Puspita Sari

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Jln. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kota Medan, Sumatera Utara

Email : [tashatania01@gmail.com](mailto:tashatania01@gmail.com)

### ABSTRAK

Perilaku prososial berarti membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau untuk kepentingan diri sendiri. Dilakukan tanpa paksaan, persahabatan, tolong menolong, kepedulian, dan kemurahan hati, ini dapat dicapai. Penelitian ini disebut sebagai "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa SMK Negeri 3 Medan." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Ada hanya 378 orang yang tinggal di sana. Metode pengambilan sampel acak digunakan. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan model skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku prososial memiliki kategorisasi korelasi yang tinggi, yang menunjukkan bahwa ada koefisien korelasi yang signifikan. Dengan kata lain, lebih banyak perilaku prososial dikaitkan dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi ( $r_{xy}=0,927$ ;  $p = 0,00 < 0,050$ ). Hasil korelasi antara kedua variabel di SMK Negeri 3 Medan mencapai 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah signifikan.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional; Perilaku Prososial

### PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi setiap orang adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku prososial. Kemampuan untuk "menjinakan" emosi dan mengarahkannya ke arah yang lebih positif dikenal sebagai kecerdasan emosi. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena didorong oleh emosi; misalnya, seseorang dapat sangat rasional pada satu waktu dan tidak rasional pada waktu berikutnya. Oleh karena itu, emosi memiliki logika dan nalar (Hude, 2006).

Menurut Giniratika (2018), perilaku dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh emosi manusia. Meskipun emosi mempengaruhi fungsi fisik, mental, dan nilai-nilai seseorang secara langsung, penilaian orang lain terhadap orang yang berperilaku emosional, perlakuan yang diberikan, dan hubungan emosional yang dapat dibangun dengan mereka juga memiliki dampak tidak langsung. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan

emosional. Misalnya, orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk membangun toleransi dengan orang lain, serta untuk belajar menyelesaikan masalah atau masalah tanpa menunjukkan emosi yang berlebihan. Ini memungkinkan orang untuk mengelola emosi mereka dalam situasi yang tepat. Kecerdasan emosi yang baik diharapkan memungkinkan manusia untuk menyalurkan emosi mereka dalam situasi dan kondisi yang tepat. Ini juga memungkinkan mereka untuk berpikir secara objektif dan tidak lagi mementingkan diri sendiri. Mereka juga tidak lagi memperhatikan perasaan orang lain. Giniratika (2018)

Jika seseorang memiliki stabilitas emosi, mereka dapat mengontrol emosi mereka dan hidup dengan nyaman di masyarakat. Kecerdasan emosional dapat membuat seseorang lebih cenderung memperhatikan kebutuhan orang lain daripada mementingkan diri sendiri.

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan oleh kepribadian yang kuat. Orang-orang dengan kecerdasan emosi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memperhatikan norma sosial, memiliki suasana hati yang positif, dan berempati terhadap sesama. Mereka juga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengendalikan sikap dan perilaku mereka sendiri, serta memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain. Giiranitika (2018)

Kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, memotivasi diri sendiri, dan berempati saat menghadapi gejala emosional dikenal sebagai kecerdasan emosional (Goleman, 2000).

Siswa harus selalu berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Ini berarti mereka harus tahu bagaimana mengelola emosi mereka, bagaimana memotivasi diri mereka sendiri, bagaimana mengenali emosi orang lain, dan bagaimana membangun hubungan dengan orang lain untuk membangun kepercayaan dan bantuan satu sama lain. bersama siswa lain atau dengan pendidik dan staf di lingkungan sekolah. Menurut Goleman (2000), kemampuan ini merupakan bagian dari kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi memudahkan hidup sebagai orang sosial karena mereka dapat merasakan, mengelola, dan memanfaatkan emosi mereka dengan benar. Emosi negatif biasanya menyertai masalah yang dihadapi siswa. Orang yang secara emosional cerdas dapat mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka dengan cepat. Mengelola emosi dengan baik dapat membantu orang lebih fokus pada pekerjaan dan tanggung jawab mereka (Giranitika, 2018).

Kecerdasan emosi sangat penting karena emosi dapat memengaruhi sikap, minat, dan prinsip seseorang, serta keadaan fisik dan mental mereka. Jadi, kecerdasan emosi dapat membantu seseorang membangun toleransi untuk menyesuaikan perasaan mereka dan belajar cara menghadapi masalah atau konflik tanpa menunjukkan

emosionalitas yang buruk atau berlebihan. Untuk menyalurkan emosi dengan benar, juga diperlukan kecerdasan emosi. Ini karena melihat masalah atau konflik dari sudut pandang orang lain daripada dirinya sendiri.

Sarwono (2009) menyatakan bahwa emosi dapat mempengaruhi preferensi seseorang untuk membantu orang lain. Emosi positif biasanya mendorong tingkah laku menolong, dan emosi negative memungkinkan orang lain menolong. Emosi menghasilkan suasana hati yang baik, dan emosi negatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, menurut Suryono dkk.

Eisenberg & Mussen menyebutkan beberapa tindakan prososial, seperti *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (jujuran), *generosity* (kedermawanan), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan akan dipengaruhi oleh potensi ini. Namun, ketidakmampuan tersebut dapat menyebabkan kekacauan mental, yang dapat menyebabkan depresi.

Seseorang dapat jatuh ke dalam keadaan emosi negatif jika mereka tidak dapat mengelola emosi mereka, yang terkait erat dengan peningkatan derajat depresi (Verstraeten, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh remaja berusia antara lima belas dan delapan belas tahun di SMK Negeri 3 Medan ini. Peneliti ingin mengambil sampel remaja awal untuk menentukan apakah perilaku prososial yang ditunjukkan oleh remaja di SMK tersebut rendah atau tinggi. Remaja dianggap memasuki fase identitas dan kekacauan diri pada usia ini, fase psikososial menurut Erik Erikson, yang menentukan perkembangan emosi di masa dewasa. Dengan kata lain, kecenderungan kecerdasan emosi remaja muda lebih rendah.

Kartono (1995) menyebut kecerdasan emosi sebagai kondisi atau keadaan yang mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Akibatnya, orang yang terlibat tidak menunjukkan perilaku emosional yang sama seperti saat mereka masih menjadi anak-anak.

Kecerdasan emosi, menurut Arbadiati dan Kurniati (2007), benar-benar memungkinkan seseorang merasakan emosi mereka, mengontrolnya, dan memanfaatkannya dengan benar, yang membantu mereka menjalani kehidupan sosial.

Akibatnya, berdasarkan data di atas, peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial remaja awal di SMK NEGERI 3 Medan.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Perilaku Prososial

Matsumoto menggambarkan perilaku prososial sebagai tindakan apa pun yang bertujuan untuk memberi manfaat atau membantu orang lain. Tidak terbatas pada berbagi, menyumbang, bersenang-senang, bekerja sama, dan egois. Perilaku prososial berbeda dari jenis keterampilan sosial positif lainnya, seperti dukungan sosial. Selain itu, perilaku prososial berbeda dari kompetensi sosial, yang merupakan konstruksi dari berbagai jenis keterampilan sosial (Matsumoto, 2009).

Perilaku prososial didefinisikan oleh Baron dan Byrne (dalam Wrightsman & Deaux, 1993) sebagai perilaku yang membantu orang lain secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan (Baron & Bryne, 2005). Selain itu, Wispe menemukan bahwa berperilaku prososial memiliki efek positif, yaitu membantu orang lain secara fisik dan emosional.

Menurut Kohlburg (1994), kemampuan berpikir abstrak dan pengambilan peran anak meningkat seiring dengan kematangan mereka. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain

serta memahami perspektif yang berbeda. Penalaran anak tentang masalah moral berubah kualitasnya karena perkembangan kapasitas kognitif ini. Ini mencakup kemampuan untuk menggunakan prinsip moral yang abstrak serta kemampuannya untuk memahami perspektif individu dan masyarakat secara keseluruhan. Jika masalah prososial dikaitkan dengan perkembangan kognitif mereka, anak-anak akan lebih mampu memahami sudut pandang orang lain dan lebih mampu menempatkan perhatian pada orang lain. Oleh karena itu, perilaku prososial berarti membantu atau membantu orang lain demi kepentingan orang lain atau demi kepentingan diri sendiri.

### Aspek Perilaku Prososial

Berbagi, bekerja sama, menolong, memberi atau menyumbang, dan kejujuran adalah lima komponen perilaku prososial Mussen (dalam Dayakisni, 2009).

1. Kesediaan untuk berbagi perasaan, baik suka maupun duka, dengan orang lain dikenal sebagai berbagi. Jika penerima menunjukkan kesukaan sebelum tindakan melalui dukungan verbal dan fisik, itu dianggap berbagi.
2. Berkolaborasi alias keinginan untuk bekerja sama untuk mencapai sesuatu. Orang biasanya bekerja sama untuk saling menguntungkan, memberikan, membantu, dan menenangkan satu sama lain.
3. Berkontribusi lebih tepatnya, keinginan untuk membantu orang lain dalam kesulitan mereka. Membantu orang lain, memberikan informasi, menawarkan bantuan, atau melakukan apa pun yang dapat membantu orang lain
4. Berbagi atau menyumbangkan yaitu keinginan untuk berbagi, memberikan sebagian barangnya kepada yang membutuhkan.
5. Kejujuran kesediaan untuk menghindari kecurangan terhadap orang lain.

### Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai

sumber energi, emosi, hubungan, dan pengaruh yang dimiliki manusia. Setiap kali seseorang dirangsang, emosi dapat muncul, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan gejala internal. Kecerdasan emosi, yang sangat peka terhadap emosi diri, dapat digunakan untuk menghasilkan energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain, dan membuat sesuatu yang baru. Dengan mengelola emosi dengan baik, seseorang dapat mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang. Mereka tidak hanya dapat mengidentifikasi dan memahami emosi mereka, tetapi mereka juga dapat menggunakannya untuk membangun hubungan dengan diri mereka sendiri dan orang lain (Cooper dan Sawaf 1998).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan tambahan seseorang untuk mengatur suasana hati mereka, mengontrol emosi mereka, menunda kepuasan, memotivasi diri, dan menghadapi kegagalan (Goleman, 2000). Kecerdasan emosi memungkinkan seseorang untuk mengatur emosi mereka pada tingkat yang tepat dan memilih kepuasan. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau berempati akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya.

Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, menurut Daniel Goleman (2000). Mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan merasakan emosi orang lain, yang membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kekecewaan dan putus asa dapat diatasi dengan kecerdasan emosi, yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan emosinya untuk mendorongnya untuk berhasil daripada memanfaatkannya untuk melakukan sesuatu yang merugikan dirinya atau orang lain.

Kemampuan untuk mengenali perasaan berarti

meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengontrol perasaan secara menyeluruh, yang membantu perkembangan intelektual dan emosi. Menurut Reuven Baron (dalam Arbadiati, 2007), kecerdasan emosi adalah kombinasi keterampilan, bakat, dan keahlian Non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan dan tuntutan lingkungan.

Kecerdasan emosi, seperti yang dinyatakan di atas, adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami dengan lebih baik daya kepekaan emosi. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, memotivasi diri sendiri atau orang lain, memahami dengan baik bagaimana perasaan orang lain, dan mengelola emosi Anda dengan cara yang dapat membantu Anda membuat keputusan yang lebih baik.

### **Dimensi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi mencakup hal-hal berikut, menurut Goleman (2000): a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan mereka sesuai dengan peristiwa yang terjadi, mampu mengamati perasaan mereka dari waktu ke waktu, dan merasa selaras dengan apa yang mereka rasakan; b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaan sehingga mereka dapat ditangani dengan tepat; dan c. Menenangkan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk menenangkan diri, melepaskan

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah jenis kuantitatif karena datanya berupa angka dan analisis. Informasi menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). sebagai tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Penelitian kuantitatif memerlukan pengukuran, jadi peneliti kuantitatif menggunakan alat yang mereka miliki untuk mengumpulkan data. Metode penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa SMK

NEGERI 3 MEDAN. Arikunto (2006) mengatakan bahwa penelitiannya adalah penelitian populasi jika populasinya kurang dari 100 orang. Namun, dengan populasi 378 siswa, peneliti mengambil sampel 15%, atau 57 siswa, yang berarti bahwa jumlah subjek dapat berkisar antara 10–15 persen atau 20–25 persen. Penelitian ini mengumpulkan data melalui angket. Garis regresi menunjukkan korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Meskipun demikian, uji asumsi untuk normalitas dan linieritas dilakukan sebelum analisis data dilakukan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial

Peneliti membagi kategorisasi frekuensi kelekatan menjadi 3 kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk menemukan distribusi frekuensi kelekatan. Kuisisioner menggunakan skala likert dengan skor penilaian jawaban dari 1-4. Ada 32 item yang dapat digunakan, jadi skor minimum ( $X_{min}$ ) = 32, skor maksimum ( $X_{max}$ ) = 128, nilai rata-rata ( $R_t$ ) = 80, dan standar deviasi ( $SD$ ) = 16. Tabel berikut menunjukkan pengkategorian.

**Hasil Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial**

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
<b>PERILAKU PROSOSIAL</b>	$X > 96$	Tinggi	19	33 %
	$X = 64-96$	Sedang	34	60 %
	$64 < Y$	Rendah	4	7 %
Total			57	100%

#### 4.4.2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan

##### Emosional

Peneliti membagi kategorisasi distribusi frekuensi kelekatan menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Kuisisioner yang digunakan dengan skala Likert, di mana skor untuk jawaban adalah 1-4.

Dengan empat puluh item yang dapat digunakan, diperoleh skor minimum ( $X_{min}$ ) sebesar empat puluh, skor maksimum ( $X_{max}$ ) sebesar enam puluh, nilai rata-rata sebesar seratus, dan standar deviasi ( $SD$ ) sebesar dua puluh. Tabel menunjukkan pengkategorian berikut ini:

**Hasil Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional**

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
<b>KECERDASAN EMOSIONAL</b>	$X > 120$	Tinggi	26	45,5%
	$X = 80-120$	Sedang	26	45,5%
	$80 < Y$	Rendah	5	9 %
Total			57	100%

## Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Juli 2022 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Medan, siswa kelas IX menerima pendidikan khusus program keahlian kimia, termasuk kimia industri, kimia analisis, dan analisis kesehatan populasi. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 378 siswa dari kelas IX disekolah. Secara keseluruhan, siswa SMK Negeri 3 Medan memiliki hubungan yang signifikan dan tergolong tinggi antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai hubungan sebesar 92,7%, atau 0,927, dengan nilai signifikan 0,000. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan dan tinggi antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial di antara siswa SMK Negeri 3 Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional rata-rata empirik 114,6 sedangkan rata-rata hipotetiknya 100, yang menunjukkan bahwa rata-rata empirik lebih tinggi dari rata-rata hipotetik, yang menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi.

Menurut Faturrochman (2006), adanya kepribadian yang baik adalah salah satu komponen yang mendukung perilaku prososial. Faktor emosi membentuk kepribadian; seseorang hanya dapat memiliki kecerdasan emosional. Siswa yang memiliki latar belakang kepribadian yang baik cenderung memiliki orientasi sosial yang tinggi, yang membuatnya lebih mudah membantu orang lain dan memikul tanggung jawab sosial yang besar. Sesuai dengan Goleman (2005), kemampuan berempati merupakan komponen penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Menurut Goleman (2005), kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan untuk mempertahankan keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, berinteraksi, dan keterampilan sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMK Negeri 3 Medan berkorelasi kuat/tinggi. Itu karena besaran koefisien hubungan. Artinya, hipotesis yang telah diajukan adalah "diterima" jika kecerdasan emosional meningkat ( $r_{xy}=0,927$ ;  $p= 0,00 < 0,050$ ), dan perilaku prososial meningkat.

Di SMK Negeri 3 Medan, ada korelasi signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial, dengan nilai 0,000 ( $p < 0,01$ ). Ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional, terutama dalam hal mengidentifikasi emosi orang lain dan membangun hubungan dengan orang lain, memiliki perilaku prososial yang lebih besar.

## SARAN

- Studi ini diharapkan sebagai salah satu sumber referensi dan sumber data untuk penelitian jenis ini. Peneliti kemudian diharapkan dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang kecerdasan emosional sambil mempertimbangkan berbagai faktor.
- SMK Negeri 3 Medan dapat memberikan data dan umpan balik tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa SMA.
- Siswa SMK Negeri 3 Medan menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik di antara teman, terutama di antara orang yang lebih tua. Perilaku ini selalu dilakukan di lingkungan mereka, terutama di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Fitri F. 2009. Hubungan Kematangan Emosi dengan Prilaku Prososial. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang
- Arbadiati, C & Kurniati, T. (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Pesat*, Vol. 2 No. 2

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Ed:2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Cet:VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Cet:2. Malang: UMM Press.
- Desmita, 2014. *Psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Giranitika, G. (2018). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (Terjemahan: Widodo)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*. (T.Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku asli diterbitkan tahun 1995.
- Kartono. K (1995). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- PUTIH, A. (2018). *Perilaku Prosocial Remaja Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Edisi kesebelas. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S.(2002). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: CV Remaja Karya.
- Scorsinni, C., Manurung, Y. S., Erick, E., & Pasaribu, J. C. (2020). Perilaku Prosocial ditinjau dari Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J- P3K)*, 1(3), 232-239
- Sears, D. O., dkk. 1991. *Psikologi Sosial/Edisi kelima/Jilid 2* (Alih bahasa oleh Michael Adriyanto). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Shapiro, L.A. 1997. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (Terjemahan: Kantjono, A.T.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Verstraeten, K., Vasey, M., Raes, F. & Bijttebier P. (2008). Temperament and risk for depressive symptoms in adolescence: mediation by rumination and moderation by effortful control. *Journal of Abnormal Child Psychology*, no. 37, vol. 3, pp: 349-361.
- Wrightsmann, L. S. & Deaux, K. 1993. *Social Psychology in The 90's*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Yarbaini, E. R. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar siswa PAI (Penelitian Korelasi pada Siswa Kelas VII MTs Al-Hidaya Arco Semawan. (Andini, 2018; CASAFRANCA LOAYZA, 2018; Karmila, 2014; S. Chandrasekhar & Laily Noor Ikhsanto, 2020; Winniarthy, 2015)